

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad 21 dapat dilihat sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi baru di abad 21. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Perubahan pengajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* tentunya dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar, tetapi juga dari hasil belajar siswa. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mencari, membuat, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan terorganisir untuk memecahkan berbagai masalah.

Literasi dalam dunia pendidikan muncul melalui program pemerintah. Pemahaman kita tentang literasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, akademis, pengalaman sendiri, dan faktor budaya. Dalam praktik membangun literasi, tahapan literasi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra literasi, literasi, dan pasca literasi. Sasarannya agar literasi siswa tidak hanya dalam membaca, menulis, dan berhitung, tetapi sudah dalam analisis data, teknologi, dan humanisme. Literasi merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan kegiatan literasi secara maksimal sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Sedangkan menurut Kemendikbud, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Sutrianto et al., 2016).

Dalam gerakan literasi ini terdapat beberapa komponen-komponen penting di dalamnya yaitu: (1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*); (2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*); (3) Literasi Media (*Media Literacy*); (4) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*); (5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*); (6) Literasi Visual (*Visual Literacy*); (7) Literasi Baca Tulis; (8) Literasi Numerasi; (8) Literasi Finansial; (9) Literasi Sains; (10) Literasi Digital;

dan (11) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan (Wendelinus Dasor et al., 2021).

Dari banyaknya bentuk literasi tersebut, masih banyak yang belum terlaksana dengan baik di sekolah, salah satunya adalah literasi budaya. Literasi budaya dapat tersampaikan melalui pengalaman berbagi budaya, tidak sekedar pada literatur semata. Pengalaman berbagi inilah yang akan memperkuat pemahaman seseorang terutama pada peserta didik mengenai suatu budaya, kemudian memberikan kesadaran mengenai nilai budaya nasional yang sudah dimiliki. Literasi budaya di sekolah ini dilakukan melalui dua tahap, mulai dari tahap pertama dalam proses pembelajaran dan tahap kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler (Yusuf, 2020). Ada beberapa sekolah beranggapan bahwa literasi budaya itu kegiatan membaca buku yang membahas masalah-masalah budaya. Kemudian ada juga sekolah yang menganggap bahwa literasi budaya merupakan skill yang sudah terasah dengan instan dalam proses pembelajaran tanpa harus menerapkan atau mewajibkan membaca buku yang berkaitan tentang literasi budaya. Pada hasil penelitian dari Iskandar, Dewi, dan Hayat (2024) menemukan bahwa literasi budaya penting dalam pendidikan anak SD. Guru harus dilatih dan materi literasi budaya harus diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Juli 2023 di beberapa sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut 75% siswa mengetahui tentang kebudayaan yang ada di Indramayu, namun hanya nama dan tidak mengetahui bagaimana cara atau proses kebudayaan tersebut berlangsung. Kemudian tidak ada yang mengetahui pendiri dan kapan didirikannya kebudayaan-kebudayaan tersebut. Mereka hanya menyebutkan bahwa mereka mengetahui mengenai kebudayaan Indramayu dari pelajaran dan buku teks Bahasa Indramayu. Dari wawancara pada gurupun, menyebutkan bahwa sebenarnya peserta didik itu mengetahui bahwa Indramayu itu memiliki banyak kebudayaan, hanya saja ada beberapa peserta didik yang kurang tau banyak mengenai kebudayaan di Indramayu. Menurut hasil penelitian dari Faizin (2018), kelebihan dari literasi budaya ini yang dimana dapat memudahkan masyarakat terutama peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain di Indonesia karena telah memahami kebudayaan masing-masing daerah di Indonesia. Sedangkan kekurangan dari literasi budaya yaitu (1) kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai kebudayaan; (2) kurangnya paham peserta didik mengenai kebudayaan; dan (3)

kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap kebudayaan.

Kurangnya media dalam pengenalan budaya ini juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengenalan literasi budaya pada peserta didik. Padahal literasi budaya merupakan kecakapan yang harus dibentuk melalui kegiatan-kegiatan membaca buku, koran dan media massa lain, serta kegiatan lain yang berbasis pengembangan kebudayaan, seperti bahasa, kesenian, tarian dan bentuk kebudayaan lainnya. Literasi budaya ini dapat memungkinkan peserta didik memahami keberagaman manusia Indonesia mulai dari karakter teman sebaya, agama, suku, adat istiadat, dan lain sebagainya. Kemudian literasi budaya akan membuat peserta didik dapat meyakini, tertarik dan kemudian mempelajari kebudayaannya, sehingga peserta didik mampu mengakomodir setiap perbedaan dengan mengapresiasi dan mengasihi sesama, karena keberhasilan dan ketahanan budaya Indonesia ditentukan dari keberhasilan peserta didik memahami kebhinnekaan.

Literasi budaya sangat ideal jika digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Literasi budaya merupakan sebuah jawaban atau solusi bagi masalah yang ada di Indonesia (Azizah, 2021). Jadi, dengan penguatan literasi budaya ini mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Kegiatan literasi budaya dapat dilakukan dengan meminta siswa mengamati lingkungan sekitar yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Budaya. Literasi budaya dalam mencapai kecakapan berketerampilan sosial harus memiliki prinsip dasar dari literasi kebudayaan sebagai pengimplementasian dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar (Azizah, 2021).

Literasi budaya yang menyiratkan budaya nasional juga berisi kompetensi kultural, antara lain berisi sikap, kemampuan praktik, dan memahami sistem budaya silang. Masyarakat secara sadar atau tidak telah melakukan transisi menuju akulturasi, yaitu proses pembentukan budaya baru melalui pertukaran budaya setelah terjadi kontak antar budaya negara dengan atau tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli. Kita kini dihadapkan pada dilema karena budaya asli mulai digantikan oleh kekuatan budaya dari luar yang menciptakan akulturasi negatif, menerima unsur-unsur buruk dari budaya lain. Suatu kebudayaan yang tumbuh subur dan berkembang dalam masyarakat bukan tanpa alasan melainkan mengandung nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, kemudahan akses informasi mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam penyajian budaya melalui berbagai media. Contohnya adalah penggunaan alat bantu video yang sebenarnya diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Minimnya pengetahuan siswa tentang budaya yang ada di daerahnya, sehingga ketika dipertanyakan mengenai budaya maka siswa tersebut tidak bisa menjawabnya. Maka dari itu, literasi budaya merupakan upaya untuk menentukan pengetahuan tentang Sejarah, kontribusi dan perspektif budaya yang berbeda pada setiap daerah. Pemahaman budaya dapat disampaikan melalui pengalaman budaya yang sudah diketahui. Pengalaman ini akan memperkuat pemahaman siswa terhadap suatu budaya dan kemudian mereka mampu untuk menyadari nilai-nilai budaya yang ada di daerahnya. Peran dunia pendidikan dan juga sekolah sangat penting dalam menggalakkan gerakan literasi budaya, karena ini tentang mengubah nilai-nilai intelektual lokal menjadi sarana literasi budaya. Kapasitas literasi budaya ini harus dimiliki oleh masyarakat khususnya siswa sekolah dasar agar tetap dapat menikmati dan dapat melestarikan budaya lokal yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Selain itu, penerapan pengajaran budaya juga berpengaruh dalam mengatasi informasi palsu yang terjadi dalam kehidupan khususnya bagi siswa sekolah dasar agar dapat mengolah informasi dengan lebih baik, selalu mencintai dan melestarikan budaya setempat.

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di sekolah dasar pada salah satu daerah, sekolah tersebut belum menerapkan literasi budaya, dan ketika guru menanyakan tentang kebudayaan siswa hanya bisa menjawab beberapa budaya saja. Akan tetapi, ketika ditanya siapa pendiri dan kapan didirikannya siswa tersebut tidak bisa menjawab karena tidak mengetahuinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masih minimnya pengetahuan luas siswa terhadap kebudayaan karena kurangnya pengenalan budaya dan kurangnya menerapkan literasi budaya pada suatu sekolah. Sesuai dengan penelitian Tohani (2019), disampaikan oleh seorang pelaku seni budaya, mengungkapkan bahwa selama ini mereka menghadapi kenyataan dalam kehidupan masyarakat yaitu rendahnya minat anak muda terutama pada siswa sekolah dasar untuk melestarikan budaya (Tohani, 2019).

Penelitian mengidentifikasi pesan edukatif yang telah dilakukan oleh Aprinta (2013), mengenai fungsi media *online* sebagai media literasi budaya bagi generasi muda telah membuktikan bahwa media *online* tersebut dapat memenuhi perannya sebagai media untuk mentransmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi lainnya (Aprinta, 2013). Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa dapat memperkuat pemahaman seseorang mengenai suatu budaya, kemudian memberikan kesadaran mengenai nilai budaya nasional yang dimiliki. Sedangkan penelitian pengembangan multimedia interaktif berbasis web yang telah dilakukan oleh Zulqadri & Nurgiyantoro (2023), mengenai pengembangan multimedia interaktif berbasis web untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi digital di sekolah dasar telah membuktikan bahwa multimedia interaktif berbasis web tersebut dapat mudah dan mampu untuk mengontrol proses belajar yang dilakukan dan mempunyai banyak dampak positif dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa dapat efektif digunakan untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi digital siswa. Selain itu, peneliti juga mengerucutkan pembahasan mengenai pentas seni yang dimana tentang adat gadis Ngarot.

Urgensi tradisi gadis ngarot untuk literasi budaya pada siswa sekolah dasar sangat penting karena tradisi ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas kepada siswa. Dalam teori kebutuhan Maslow, dalam tradisi Gadis Ngarot dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam hierarki Maslow yaitu: (1) Kebutuhan Sosial, ngarot menyediakan kesempatan bagi individu untuk merasakan kebersamaan dan menjadi bagian dari komunitas; (2) penghargaan diri, berpartisipasi dalam tradisi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri karena merasa diakui dan dihargai oleh komunitas; dan (3) aktualisasi diri, tradisi ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dan meraih potensi penuh melalui partisipasi dalam kegiatan budaya. Tradisi ngarot memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, seperti pembelajaran bercocok tanam padi untuk remaja. Selain itu, dapat menjadi tali penguat bagi masyarakat Lelea, karena saling bergotong royong untuk mempersiapkan tradisi gadis ngarot (Winoto, 2021).

Kata "ngarot" berasal dari bahasa Sunda yang artinya minum atau ngaleueut, sedangkan menurut sanskerta "ngaruat" yang artinya dibebaskan dari kutukan dewa. Menurut Samian "ngaruat" dapat diartikan sebagai membersihkan diri dari

segala noda dan dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang di masa lalu (Hady, 2015).

Peserta yang mengikuti adat ngarot ini disebut juga dengan "enom" atau "kasinoman" yang artinya anak muda. Dikarenakan para peserta adalah para pemuda dan pemudi. Orang pertama yang menggagas yaitu dari leluhur masyarakat Lelea, yaitu ki Buyut Kapol. Ki Buyut Kapol merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh di desa Lelea. Beliau memberikan lahan seluas 26.100m² yang ia miliki, tujuannya yaitu untuk membangun pola hidup gotong royong di kalangan pemuda yang ada di desa Lelea.

Tradisi gadis ngarot ini sudah ada sejak abad ke 16, yang dimana kepala desa saat itu dijabat oleh bapak Cangga Wreni. Tradisi gadis ngarot ini terbentuk setelah Indramayu berdiri sekitar tahun 1527, akan tetapi desa Lelea masuk wilayah kekuasaan Indramayu pada tahun 1681 atau pada saat pangeran darma naik tahta menjadi bupati Indramayu yang memiliki gelar Wiralodra II yang dimana menggantikan ayahnya Wiralodra I.

Upacara adat Ngarot dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bercocok tanam dan sebagai penyemangat para petani untuk memulai bercocok tanam kembali serta sebagai pembelajaran dan regenerasi petani dari generasi tua terhadap generasi muda dalam segi seni budaya, agama, pertanian dan tingkah laku. Menurut Sugesty (2022), sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Desa Lelea, upacara Ngarot diselenggarakan untuk beberapa tujuan yaitu:

1. Sebagai wadah untuk mempersatukan pemuda Desa Lelea.
2. Untuk melekatkan rasa gotong-royong antar pemuda di Desa Lelea.
3. Untuk mendewasakan pemuda dengan dituntut kemandiriannya.

Tujuan yang ketiga tersebut sesuai dengan pituah kolot Lelea (petuah sesepuh Lelea) yang disampaikan dalam bahasa Sunda Lelea sebagai berikut: "*mikiran budak engkena kumaha, senajan boga arta kudu tetep usaha. Kur ngora ula poya-paya, kamberan kolota ula sengsara. Dilema laki kerja, ewena usaha. Neangan pekaya rukun runtut, aturan agama kudu diturut slamet dunya akherat*" (Sugesty, 2022). Pada intinya petuah tersebut mengandung nasihat yang ditujukan untuk anak-anak muda di Lelea, agar mereka mengisi masa mudanya dengan bekerja keras, serta selalu berpedoman pada ajaran agama agar kehidupan mereka selamat dunia dan akhirat.

Ada beberapa larangan yang diberlakukan dalam upacara ngarot, yaitu: dilarang menyelenggarakan upacara selain di hari Rabu. Ada larangan bagi laki-laki dan perempuan yang sudah menikah untuk ikut menjadi peserta upacara tradisi ngarot. Hal ini terkait karena adanya kepercayaan bahwa sawah kasinoman akan baik hasil padinya apabila penanamannya dikerjakan oleh bujang-cuene. Selain itu, larangan meniadakan ronggeng ketuk dan topeng dalam upacara gadis ngarot ini.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dibahas pada latar belakang di atas, peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “Penguatan Literasi Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Video Praktis Pentas Seni Gadis Ngarot”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian dengan beberapa rumusan di antaranya.

1. Apakah media video praktis pentas seni gadis ngarot berpengaruh terhadap literasi budaya pada siswa sekolah dasar di UPTD SDN 2 Sukaurip?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar yang belajar menggunakan video pembelajaran dengan yang tidak menggunakan video pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video praktis pentas seni gadis ngarot terhadap literasi budaya pada siswa kelas VI. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Mengetahui pengaruh media video praktis pentas seni gadis ngarot terhadap literasi budaya pada siswa sekolah dasar di UPTD SDN 2 Sukaurip.
2. Mengetahui perbedaan antara kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar yang belajar menggunakan video pembelajaran dengan yang tidak menggunakan video pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya berbagai manfaat baik dari segi teori maupun praktis yang mampu dirasakan perorangan atau institusi, berikut manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penguatan literasi budaya berbasis media video praktis pada pembelajaran kebudayaan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa karena berisi video praktis pentas seni gadis ngarot yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Selain itu, literasi budaya akan membuat pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna bagi siswa sehingga ketika pengetahuan dan wawasan siswa meningkat melalui video praktis pentas seni gadis ngarot ini maka pengetahuan dan wawasannya pun akan ikut meningkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi siswa

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dengan menggunakan literasi budaya melalui media video praktis.

1.4.2.2 Manfaat bagi guru

Sebagai media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Selain itu, dapat mendorong guru agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih menyenangkan.

1.4.2.3 Manfaat bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan mengenai cara menumbuhkan dan menambah pengetahuan serta wawasan siswa di kelas dengan menggunakan literasi budaya melalui video praktis pentas seni gadis ngarot.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang disusun yaitu berjudul “Penguatan Literasi Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Video Praktis Pentas Seni Gadis Ngarot”. Struktur skripsi yang peneliti susun terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran.

Pada Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II terdiri dari landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Teori-teori ini diuraikan meliputi teori tentang konsep literasi, konsep literasi budaya, pengertian media, media video, kelebihan dan kekurangan media video, implementasi penggunaan media video, media video praktis pentas seni, dan teori gadis ngarot. Pada bagian selanjutnya diuraikan kerangka berpikir sebagai gambaran logis keterhubungan permasalahan, keunggulan video pentas seni, serta indikator peningkatan literasi budaya. Dan di akhir bab ini diuraikannya hipotesis yang berfungsi sebagai dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada Bab III yaitu metode penelitian berisikan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pelaksanaan penelitian, serta analisis data. Prosedur penelitian ini sejalan dengan metode penelitian yang diambil yaitu penelitian dengan menggunakan kuasi eksperimen. Dibagian populasi dan sampel penelitian, populasi dari penelitian ini yaitu sekolah dasar yang terdapat di Kabupaten Indramayu, dengan sampel yaitu kelas VI dari dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Balongan yaitu UPTD SDN 2 Sukaurip dan UPTD SDN Rawadalem. Pada bagian instrumen penelitian berisi tentang jenis dari indikator dan pedoman penilaiannya. Pada bagian prosedur penelitian, berisi tentang langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Kemudian analisis data dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji beda, dan uji gain.